

Problematika Pendidik dalam Menyusun Modul Ajar pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sesetan

Eksel Eka Brahmana^{1*}, Ni Nyoman Mariani², Ni Kadek Supadmini³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656, Kode Pos 80237, Indonesia.

E-mail: eksel.eb@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1710>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 July 2025

Revised: 24 July 2025

Accepted: 31 July 2025

Kata Kunci:

Problematika Pendidik,
Modul Ajar, Kurikulum
Merdeka.

Keywords:

Teacher Problems, Teaching
Modules, Merdeka
Curriculum.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pendidik dalam menentukan tujuan pembelajaran pada modul ajar, merancang kegiatan pembelajaran, merancang media pembelajaran dan merancang asesmen pada modul ajar. Teori yang digunakan yaitu teori konstruktivisme dan behaviorisme. Subjek penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri 4 Sesetan. Metode pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) dalam menentukan tujuan pembelajaran pendidik menghadapi kesulitan yaitu, kesulitan di awal implementasi Kurikulum Merdeka dan kesulitan menerjemahkan capaian pembelajaran ke tujuan pembelajaran. (2) Pendidik kesulitan memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dan memvariasikan kegiatan pembelajaran saat merancang kegiatan pembelajaran. (3) Pendidik kesulitan memilih media pembelajaran yang sesuai dan keterbatasan waktu dalam merancang media pembelajaran. (4) Pendidik kesulitan merancang asesmen yang menyeluruh yaitu mengukur berbagai aspek kemampuan siswa. Sekolah dan pendidik telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut.

This research aims to find out the problems of teachers in determining learning objectives in teaching modules, designing learning activities, designing learning media and designing assessments in teaching modules. The theories used are the theories of constructivism and behaviorism. The subject of this study are class teachers of SD Negeri 4 Sesetan. The data collection methods are structured interviews and document studies. The data that has been collected is analyzed by qualitative analysis method with steps of reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that (1) in determining the learning objectives of teachers face difficulties, namely, difficulties at the beginning of the implementation of the Merdeka Curriculum and difficulties in translating learning outcomes into learning objectives. (2) Teachers have difficulty choosing appropriate learning models and methods and vary learning activities when designing learning activities. (3) Teachers have difficulty choosing appropriate learning media and time constraints in designing learning media. (4) Teachers have difficulty designing a comprehensive assessment, namely measuring various aspects of students' abilities. Schools and teachers have tried to overcome this problem.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Eksel Eka Brahmana, et al (2025). Problematika Pendidik dalam Menyusun Modul Ajar pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sesetan, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1710>

PENDAHULUAN

Perubahan besar terjadi di dunia pendidikan Indonesia ketika Kurikulum 2013 (K13) diubah menjadi Kurikulum Merdeka. Upaya ini menandai babak baru dalam sistem pembelajaran di tanah air yang dianggap lebih fleksibel menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan hasil inisiatif Kementerian Pendidikan (Kemdikbudristek) yang diluncurkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka dianggap memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang kegiatan belajar. Pendidik berperan penting dalam pengembangan dan penerapan kurikulum (Sunarni & Karyono, 2023). Namun, tidak semua pendidik telah menerima pelatihan yang diperlukan, masih ada kesulitan dalam memahami esensi dari Kurikulum Merdeka (Dewi & Astuti 2022).

Guru menghadapi banyak masalah selama tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Wuwur, 2023). Pendidik masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, terutama dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) yang dibagi per fase dalam Kurikulum Merdeka (Zulaiha, dkk, 2023). Penurunan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar guru (Hehakaya & Pollatu, 2022).

SD Negeri 4 Sasetan, yang menerapkan Kurikulum Merdeka, tentu tidak lepas dari tantangan tersebut. Kondisi ini tercermin pada permasalahan yang dihadapi oleh wali kelas 4 di SD Negeri 4 Sasetan. Observasi awal menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran untuk setiap fase, terutama pada fase B (kelas 3 dan kelas 4) karena adanya perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik di setiap kelas. Meskipun kendala ini dapat diatasi melalui diskusi dengan rekan sejawat, namun belum ada kajian mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi guru yang fokusnya pada penyusunan modul ajar.

Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dihadapi pendidik dalam penyusunan modul ajar. Penelitian ini bertujuan mengetahui problematika pendidik dalam menyusun modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sasetan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2023: 7) penelitian deskriptif mengutamakan penggambaran mendalam suatu fenomena melalui data berupa kata-kata dan gambar, sehingga menghasilkan deskripsi kaya yang mudah dicerna. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Sasetan, berlokasi di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 6 bulan, dari Desember 2024 sampai Mei 2025. Informan dipilih secara khusus menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian data penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan studi dokumen. Tahapan-tahapan dalam analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidik dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran pada penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sasetan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas VI B dijelaskan bahwa penetapan tujuan pembelajaran mempunyai peranan penting dalam merancang proses pembelajaran. Proses ini diawali dengan menelaah capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Dari hasil penelaahan capaian pembelajaran inilah, kemudian dirumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan ini selanjutnya menjadi dasar utama penyusunan modul ajar. Dengan demikian, adanya keterkaitan yang jelas antara capaian pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran dalam modul ajar serta memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan belajar berjalan dengan arah yang diinginkan dan relevan dengan standar Kurikulum Merdeka. Beberapa problematika muncul dalam proses penentuan tujuan pembelajaran, yang mengindikasikan adanya penyesuaian yang perlu dilakukan pendidik. Problematika ini yaitu kesulitan di awal implementasi Kurikulum Merdeka dan kesulitan menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Berikut ini problematika yang dihadapi pendidik:

Kesulitan di Awal Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas VI B mengakui bahwa proses penentuan tujuan pembelajaran merupakan salah satu tantangan signifikan pada awal implementasi Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini menuntut adaptasi yang mendalam, terutama karena tujuan pembelajaran kini diturunkan dari Capaian Pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar terdapat fase A sampai fase C, di mana satu fase dapat mencakup dua jenjang kelas, misalnya Fase C untuk kelas 5 dan 6. Hal ini mengharuskan adanya kolaborasi yang erat antar guru di jenjang yang berbeda. Kebutuhan untuk berkoordinasi dengan guru kelas 5 dalam membagi capaian pembelajaran menunjukkan pentingnya komunikasi lintas jenjang dalam memastikan kesinambungan pembelajaran. Tanpa koordinasi yang baik, potensi tumpang tindih materi atau justru kekosongan pembelajaran pada jenjang tertentu bisa terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan cukup waktu untuk memahami penerapan dari Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Wali Kelas I B menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal penting terkait perumusan tujuan pembelajaran. Pendidik menekankan bahwa sebelum menyusun tujuan pembelajaran, terlebih dahulu menganalisis capaian pembelajaran untuk memahami target yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Analisis ini kemudian menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang terarah. Pendidik menghadapi kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran, terutama di awal semester pertama. Namun, kesulitan ini diatasi dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri seperti loka karya dan belajar mandiri melalui *platform online*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan PLT Kepala Sekolah SD Negeri 4 Ssetan dapat dijelaskan bahwa pada tahun pertama, sekolah masih berada dalam fase penyesuaian dan pembelajaran. Meskipun guru-guru telah memperoleh pemahaman teoretis yang memadai melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, implementasi Kurikulum Merdeka secara maksimal di lapangan tampaknya belum tercapai. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kejelasan bagi guru mengenai langkah awal yang harus diambil dalam mengimplementasikan kurikulum. Terdapat kesenjangan antara pemahaman konsep dan eksekusi di lapangan, di mana proses eksekusi seringkali memerlukan waktu yang lebih lama.

Kesulitan Menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke Tujuan Pembelajaran

Proses penurunan capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran (TP) masih belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar guru. Seorang guru yang benar-benar berkompeten bukan hanya sekadar penyampai ilmu (Hehakaya & Pollatu, 2022). Guru seringkali menemukan kesulitan saat merancang rencana pembelajaran. Tantangan utamanya muncul ketika harus menganalisis capaian pembelajaran siswa yang disusun berdasarkan fase, lalu merumuskannya menjadi tujuan pembelajaran (Sumarmi, 2023).

Hasil wawancara dengan Wali Kelas III B mengungkapkan bahwa sebelum merumuskan tujuan pembelajaran adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP). Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam apa yang diharapkan dapat dicapai peserta didik dalam materi pembelajaran tertentu. Setelah capaian pembelajaran dianalisis dengan cermat, barulah dirangkai dan dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran yang konkret. Lebih lanjut, penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) merupakan aspek penting dalam perumusan tujuan pembelajaran tersebut. KKO, yang juga dikenal sebagai kompetensi dalam Kurikulum Merdeka, memastikan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas V B mengakui bahwa tantangan utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran muncul pada fase awal transisi menuju Kurikulum Merdeka. Pada masa-masa awal implementasi, terdapat perbedaan signifikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaan mendasar terletak pada acuan yang digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran (CP) sebagai panduan utama dalam menentukan arah pembelajaran. CP atau capaian pembelajaran ialah kompetensi yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa pada setiap fase. Pergeseran fokus ini menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang CP dan cara menerjemahkannya menjadi tujuan pembelajaran (TP). Namun, seiring berjalannya waktu dan proses adaptasi yang berkelanjutan, pendidik di SD Negeri 4 Ssetan, mulai merasa lebih terbiasa dengan kurikulum ini.

Sejalan dengan Wali Kelas II B mengakui bahwa terdapat kesulitan dalam proses menurunkan capaian pembelajaran (CP) yang bersifat lebih umum dan luas, menjadi tujuan pembelajaran (TP) yang

harus lebih spesifik dan operasional. Kesulitan ini utamanya terjadi pada masa-masa awal penerapan kurikulum baru. Namun, seiring berjalannya waktu, dan dengan adanya pelatihan serta inisiatif mandiri untuk mencari informasi, pemahaman terhadap proses tersebut mulai terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan kurikulum, meskipun pada awalnya penuh tantangan, dapat teratasi melalui dukungan sekolah dan kemauan guru untuk belajar.

Problematika Pendidik dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran pada penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sasetan

Perancangan kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran, pendidik harus tetap melihat tujuan pembelajaran (TP) yang sebelumnya sudah dirumuskan. Pendidik di SD Negeri 4 Sasetan berupaya untuk merancang kegiatan yang menarik, relevan, dan efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun, terdapat beberapa problematika yang dihadapi dalam proses ini. Berikut ini problematika yang ditemui pendidik:

Memilih Model dan Metode Pembelajaran yang Sesuai

Memilih model dan metode yang tepat untuk peserta didik adalah satu hal yang cukup menantang bagi para pendidik. Perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakannya, yang juga berdampak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah (Taufik, dkk, 2023). Pendidik menghadapi kesulitan menentukan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai pada waktu membuat modul ajar. Guru kurang berinovasi dalam pembelajaran, yang tercermin dari metode yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran (Etiyasningsih & Bariroh, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas II B mengakui bahwa terdapat kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Setiap siswa mempunyai perbedaan gaya belajar, dan pendidik perlu mempertimbangkan hal ini dalam memilih model dan metode pembelajaran. Selain itu, pendidik juga perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran. Setiap jenis materi pelajaran memiliki karakteristik unik yang menuntut cara penyampaian yang berbeda. Sebagai contoh, konsep-konsep abstrak akan lebih mudah dicerna jika dijelaskan melalui media visual dan contoh nyata. Sebaliknya, materi yang melatih gerakan tubuh memerlukan praktik langsung agar siswa secara langsung mempraktikkan atau melakukannya. Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar memahami sifat dari setiap materi ajar. Pemahaman ini penting agar pendidik dapat memilih metode belajar yang paling sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara Wali Kelas I B menjelaskan bahwa adanya dukungan yang sangat membantu dari kelompok belajar sesama guru yang diadakan secara rutin setiap hari Rabu. Forum ini sebagai wadah bagi pendidik untuk saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan kendala-kendala yang dihadapi di kelas. Dalam pertemuan tersebut, rekan-rekan guru lainnya memberikan masukan atau solusi berdasarkan pengalamannya. Kolaborasi antar guru menjadi strategi penting dalam mencari solusi atas permasalahan pembelajaran. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, pendidik dapat memperoleh ide dan masukan tentang metode pembelajaran yang efektif. Pendidik juga dapat saling belajar dari keberhasilan dan kegagalan dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu.

Problematika dalam Memvariasikan Kegiatan Pembelajaran

Sebagian guru kesulitan untuk merancang variasi kegiatan belajar, terutama saat menerapkan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dengan model yang fleksibel dan menarik (Khotimah & Ain, 2023). Mempertimbangkan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, guru diharapkan untuk merancang kegiatan belajar yang tidak hanya menarik namun juga memberikan makna mendalam bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas II B menjelaskan bahwa penyusunan kegiatan belajar mengajar di Kelas II menunjukkan adanya pendekatan yang variatif dan berpusat pada siswa. Guru cenderung mengimplementasikan beragam metode pengajaran, yang mencakup diskusi, kerja kelompok, dan bahkan pembelajaran sebaya di mana siswa saling membantu menjelaskan materi. Fokus utama dalam perancangan kegiatan pembelajaran ini adalah menciptakan suasana yang menarik, tidak monoton dan tidak membosankan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keterlibatan siswa agar mereka tidak merasa jenuh selama proses belajar. Setiap aktivitas yang dirancang selalu berorientasi agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan di awal dapat tercapai. Variasi metode yang digunakan tidak hanya

untuk menarik minat, tetapi juga secara strategis diarahkan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mencapai kompetensi yang diharapkan.

Namun, dalam praktiknya, memvariasikan kegiatan pembelajaran secara konsisten dapat menjadi tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III B mengakui bahwa pendidik mengalami proses adaptasi dalam memahami karakteristik dan cara belajar siswa. Seiring dengan berjalannya waktu dan interaksi yang berkelanjutan, pendidik mulai menemukan metode pengajaran yang lebih sesuai. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang beragam adalah upaya untuk menjaga fokus siswa. Kurangnya perhatian siswa, seperti melamun atau bermain dengan teman sebangku, diidentifikasi sebagai kendala yang dapat menghambat penyerapan materi pelajaran.

Proses adaptasi menjadi kunci dalam memahami dinamika kelas dan menemukan pendekatan pengajaran yang efektif. Interaksi yang intensif dengan siswa selama beberapa bulan memungkinkan pendidik untuk secara bertahap mengidentifikasi gaya belajar siswa dan merancang strategi pembelajaran. Namun, dalam upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam, pendidik menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsentrasi siswa. Kecenderungan siswa untuk terdistraksi, seperti melamun atau berinteraksi dengan teman sebangku, dapat menghambat efektivitas penyampaian materi.

Pemilihan metode mengajar punya kaitan erat dengan upaya guru menghadirkan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan situasi maupun kondisi kelas. Tujuannya, tentu saja, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Sangat penting bagi guru untuk benar-benar memahami posisi metode mengajar yang menjadi salah satu elemen kunci untuk mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran (Sutikno, 2019: 30).

Problematika Pendidik dalam Merancang Media Pembelajaran pada penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sasetan

Media pembelajaran berperan penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, merancang dan memilih media pembelajaran, pendidik di SD Negeri 4 Sasetan menghadapi beberapa problematika yaitu pemilihan media yang sesuai dan keterbatasan waktu. Berikut ini uraian dari problematika tersebut:

Memilih Media Pembelajaran yang Sesuai

Menurut Zaini dalam Rohmad, dkk (2024: 82) materi pembelajaran dengan berbagai metodenya perlu media yang menjadi jembatan yang menentukan kualitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai merupakan tantangan bagi pendidik. Guru kerap kesulitan memilih media pembelajaran dengan tepat (Atik, dkk, 2025). Guru perlu memastikan bahwa media tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi pembelajaran dapat dipahami siswa dengan baik.

Dalam memilih media yang akan digunakan, pendidik di SD Negeri 4 Sasetan menghadapi kesulitan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Wali Kelas II B menjelaskan bahwa salah satu kesulitan dalam pemilihan media pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian siswa, melainkan juga pada relevansi media tersebut dengan materi ajar, serta untuk mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik. Pendidik berupaya untuk memastikan bahwa media yang digunakan bukan sekadar pelengkap visual. Lebih dari itu, media pembelajaran harus benar-benar berfungsi sebagai fasilitator utama yang mendukung proses belajar.

Selain itu, hasil wawancara dengan Wali Kelas V B juga mengakui bahwa memilih media memerlukan uji coba dan adaptasi berkelanjutan, mengingat media yang semula dipilih mungkin saja tidak menunjukkan efektivitas yang diharapkan. Oleh karena itu, penggantian media kerap kali menjadi langkah yang tidak terhindarkan demi mencapai tujuan pembelajaran. Mencari satu media pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh gaya belajar dan kebutuhan siswa adalah sesuatu yang, bisa dibilang, hampir mustahil. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah media pembelajaran dapat dianggap tercapai jika sebagian besar siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, untuk siswa yang masih kesulitan untuk memahami, metode tutor sebaya seringkali menjadi solusi yang efektif. Asumsi bahwa peserta didik cenderung lebih mudah dalam memahami penjelasan dari rekan sekelasnya karena adanya kesamaan pola pikir dan penggunaan bahasanya. Hal ini juga dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih nyaman bagi siswa.

Untuk mengatasi kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai, pendidik di SD Negeri 4 Sasetan menggunakan berbagai strategi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas VI B mengungkapkan bahwa dalam merancang media pembelajaran, pendidik berupaya untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Pendidik menyadari bahwa siswa punya cara yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses informasi. Selain itu, pendidik juga menyelipkan permainan dalam pembelajaran dengan harapan siswa tidak cepat merasa bosan dan tetap termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III B mengungkapkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, meliputi beragam gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman awal yang berbeda-beda. Dengan demikian, langkah awal yang tak kalah penting adalah melakukan observasi dan analisis mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan siswa di kelas. Setelah memahami karakteristik peserta didik, pendidik dapat mulai menentukan jenis media yang paling sesuai dengan materi pembelajaran. Pilihan media dapat bervariasi, mulai dari media visual yang lebih mengandalkan indra penglihatan, media audio yang memanfaatkan indra pendengaran, hingga media audio-visual yang memadukan keduanya. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi dapat tersampaikan secara optimal. Selain itu, mencari referensi dari berbagai sumber, termasuk platform media sosial, menjadi strategi untuk memperkaya pilihan dan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran.

Menurut Kristanto (2016: 84) pemilihan media pembelajaran didasarkan pada satu prinsip sederhana yaitu media tersebut mampu mendukung kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apabila tidak relevan, media tersebut sebaiknya tidak digunakan. Seperti yang ditegaskan oleh Mc. M. Connel (1974), "*if the medium fits use it*" yang berarti "jika media sesuai, gunakanlah". Saat memilih media pembelajaran, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Guru perlu memastikan bahwa media yang dipilih selaras dengan tujuan, metode, serta materi ajar yang akan disampaikan.

Keterbatasan Waktu

Menurut Kristanto (2016: 86) tersedianya waktu dalam kegiatan belajar akan memengaruhi pemilihan media pembelajaran. Dengan demikian, saat memilih media, penting untuk mempertimbangkan beberapa hal, seperti apakah waktu yang ada memungkinkan untuk menyiapkan dan menggunakan media tersebut secara efektif. Kesulitan guru dalam menyusun modul ajar karena adanya kendala waktu dalam merancang komponen-komponen pembelajaran termasuk dalam merancang media pembelajaran (Anjeliani, dkk, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas VI B mengakui bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam merancang media pembelajaran. Guru memiliki segudang tanggung jawab, mulai dari proses belajar mengajar di kelas, menyusun materi, hingga mengevaluasi hasil belajar siswa. Tuntutan ini acapkali menyisakan sedikit ruang untuk mengalokasikan waktu yang cukup guna mengembangkan media pembelajaran yang inovatif. Ketika berbicara mengenai media pembelajaran berbasis digital, kendala yang muncul tidak hanya soal waktu, tetapi juga kebutuhan akan penguasaan teknologi. Guru perlu meluangkan waktu ekstra untuk mempelajari dan membiasakan diri dengan berbagai perangkat lunak atau aplikasi yang digunakan.

Sejalan dengan Wali Kelas IV A mengakui bahwa waktu merupakan kendala yang dihadapi pendidik dalam memilih atau mengembangkan media pembelajaran di tengah kesibukan mengajar dan tugas-tugas lainnya. Proses pembuatan atau pemilihan media yang efektif memerlukan alokasi waktu yang tidak sedikit. Meskipun demikian, pendidik menunjukkan inisiatif yang baik dalam mengatasi kendala ini dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Selain itu, kolaborasi dengan rekan guru lain serta pencarian referensi melalui platform digital seperti YouTube dan media sosial menjadi strategi yang ditempuh untuk memperkaya pilihan media pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya variasi media dalam proses belajar mengajar, walaupun dengan keterbatasan waktu yang ada.

Problematika Pendidik dalam Merancang Asesmen pada penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sasetan

Dalam proses pembelajaran, asesmen memegang peran sebagai alat untuk mengevaluasi seberapa jauh suatu tujuan pembelajaran sudah dicapai sekaligus melakukan refleksi umpan balik yang membangun kepada peserta didik. Asesmen dapat dilakukan pada awal pembelajaran, tengah-tengah atau juga di akhir pembelajaran. Namun, dalam merancang asesmen, pendidik di SD Negeri 4 Sasetan

menghadapi problematika, yaitu terkait dengan perancangan asesmen yang menyeluruh yaitu mengukur berbagai aspek kemampuan siswa.

Merancang Asesmen yang Menyeluruh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas II B mengungkapkan bahwa salah satu poin penting terungkap adalah upaya untuk menciptakan sebuah asesmen yang berlandaskan pada prinsip keadilan. Ini bukan sekadar tentang memberikan soal yang sama kepada semua siswa, melainkan bagaimana asesmen tersebut mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Asesmen tidak hanya terfokus pada pengukuran kemampuan akademik semata namun juga penanaman dan pengukuran nilai-nilai karakter siswa.

Menurut Anggraena, dkk (2022: 9) penilaian dirancang dengan cermat agar adil, proporsional, valid, dan dapat diandalkan (reliable). Tujuannya adalah untuk menggambarkan sejauh mana kemajuan belajar seseorang. Selain itu membantu dalam pengambilan keputusan mengenai langkah selanjutnya, serta menjadi landasan dalam menyusun program pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas IV A mengungkapkan bahwa merancang satu jenis asesmen untuk seluruh siswa tidaklah efektif. Hal ini disebabkan oleh adanya heterogenitas tingkat kemampuan siswa yang bervariasi, mulai dari yang sangat mahir, berada di tingkat menengah, hingga yang masih membutuhkan bimbingan intensif. Situasi ini menuntut pendidik untuk mampu mengadaptasi dan mengembangkan ragam pendekatan dalam mengukur pemahaman dan penguasaan materi peserta didik. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Wali Kelas I B mengakui bahwa dalam merancang asesmen dan memuatnya ke dalam modul ajar, pendidik merasa sudah cukup mumpuni. Asesmen yang dimuat dalam modul tersebut sudah diisi dengan cukup lengkap, mencakup asesmen awal pembelajaran hingga asesmen formatif. Komponen penilaian yang disertakan pun beragam, meliputi penilaian sikap, keterampilan, dan kognitif. Namun demikian, terdapat kendala yang sering dihadapi, yaitu pada saat pelaksanaan asesmen. Keterbatasan waktu menjadi penghalang utama, sehingga tidak semua jenis penilaian dapat terlaksana secara optimal.

SIMPULAN

Menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi pendidik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan problematika pendidik dalam menyusun modul ajar di SD Negeri 4 Sasetan yaitu: (1) dalam menentukan tujuan pembelajaran pendidik menghadapi kesulitan yaitu, kesulitan di awal implementasi Kurikulum Merdeka dan kesulitan menerjemahkan capaian pembelajaran ke tujuan pembelajaran. Pertama, kesulitan di awal implementasi Kurikulum Merdeka, karena pendidik perlu beradaptasi dengan konsep dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang baru. Kedua, kesulitan menerjemahkan capaian pembelajaran ke tujuan pembelajaran yang disebabkan oleh perbedaan signifikan antara kurikulum sebelumnya dan Kurikulum Merdeka, yang menuntut pendidik memahami dengan mendalam tentang capaian pembelajaran. (2) Pendidik kesulitan memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai. Kesulitan ini disebabkan oleh keberagaman gaya belajar siswa, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta perubahan kurikulum yang menuntut perubahan cara mengajar. Selain itu pendidik kesulitan memvariasikan kegiatan pembelajaran yang disebabkan oleh keterbatasan kreativitas dan pengetahuan guru, tantangan dalam mengelola kelas, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasi kesulitan ini, pendidik berkolaborasi melalui kelompok belajar guru untuk berbagi pengalaman, ide, dan solusi. (3) Pendidik kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai, yaitu media yang bukan hanya menarik perhatian siswa namun juga relevan dengan materi dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Selain itu keterbatasan waktu menjadi kendala bagi pendidik dalam merancang dan menyiapkan media pembelajaran yang berkualitas. (4) Pendidik kesulitan merancang asesmen yang menyeluruh yaitu mengukur berbagai aspek kemampuan siswa. Ini disebabkan oleh keberagaman gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa, serta tuntutan untuk mengukur tidak hanya kemampuan akademik tetapi juga nilai-nilai karakter yang merupakan esensi dari Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Ni Nyoman Mariani, S.Pd., M.Pd dan Ibu Ni Kadek Supadmini, S.Ag., M.Pd.H selaku dosen pembimbing

yang telah memberikan bimbingan, masukan dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini serta memberikan pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada informan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu khususnya keluarga besar SD Negeri 4 Sasetan yang telah membantu penulis memberikan data dan informasi serta mau berbagi ilmunya.

REFERENSI

- Anggraena, Y., dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Atik, A., Kresnadi, H., & Pranata, R. (2025). Analisis Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SD Negeri 28 Pontianak Kota. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(6). <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i6.3818>
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran, Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*. Jakarta: Uhamka Press.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Etiyasningsih, & Bariroh, S. (2024). Problematika Kepemimpinan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2098–2107. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7745>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(1), 394–408.
- Khotimah, K., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 486–494. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.568>
- Kristanto, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Rohmad, Suntana, I., & Fani, M. N. A. (2024). *Kurikulum Merdeka: Idealitas dan Realitas*. Purwokerto: Rizqunaa.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (6th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Taufik, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 02(03), 48–54. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.35>
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Zulaiha, S., Meisin, & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.3390/su12104306>